

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Secara umum tasawuf biasa dikenal sebagai ilmu batin. Ilmu yang pengamalannya tidak mudah dan terkadang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu. Akan tetapi pemahaman yang demikian ini merupakan suatu pemahaman yang keliru karena ketika kita kaji secara mendalam kita akan tahu bahwa sebenarnya ilmu tasawuf adalah salah satu fan ilmu yang biasa muncul di kehidupan sehari-hari dalam pemraktékannya. Mengenai kejelasan definisi dari ilmu tasawuf ini sendiri terdapat banyak sekali pendapat dari para pakarnya. Demikian sedikit akan kami jelaskan mengenai definisi atau pengertian tasawuf menurut pendapat para pakar.

Teori pertama, menyatakan bahwa secara etimologi tasawuf diambil dari kata “suffah” yaitu sebuah tempat di masjid Rasulullah SAW. Mereka disebut sebagai ahl-assuffah. Teori kedua, menyatakan bahwa tasawuf diambil dari kata “sifat” dengan alasan bahwa para sufi suka membahas sifat-sifat Allah sekaligus mengaplikasikan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Teori ketiga menyatakan bahwa tasawuf diambil dari akar kata “sufah” artinya selembur bulu.¹

Munir (2012) mengutip beberapa pendapat para ahli sebagaimana berikut¹

:

¹ Sri Mulyati, *Tarekat - tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), 31

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2022), 7 - 8

- a. Syaikh Ahmad Zarruq, tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata karena Allah.
- b. Syekh Islam Zakaria Al-Anshari. Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi
- c. Sayyed Hussein Nasr, tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa bersih serta memancarkan akhlak yang mulia.
- d. M. Amin Sykur, tasawuf adalah sistem latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya terpusat pada sang khaliq.
- e. Ahmad Rifa'i Dalam naskahnya " Ri'ayah al-himmah " , sebagaimana yang dikutip oleh Nasrudin bahwa tasawuf adalah pengetahuan untuk menghayati sifat-sifat yang terpuji serta menghindari sifatsifat yang tercela sebagai jalan menuju akhlak yang sempurna.
- f. Ulama Ahlussunnah, tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi¹ .

¹ Nasrudin, "Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab Ri'ayah al-himmah Karya Syekh Ahmad Rifa'i", 1 (Januari-Juni, 2015), 122.

- g. Shaikh Rashad Rida, tasawuf adalah salah satu dari pilar agama. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri dan mempertanggung jawabkan perilaku sehari-hari dan menaikkan manusia menuju maqam spiritual yang tinggi¹ .

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa tasawuf adalah upaya melatih diri dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat mengantarkan dirinya lebih dekat dengan Tuhannya sehingga memancarkan akhlak yang mulia.

2. Tujuan Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui pencucian ruhnya dengan melakukan berbagai amalan-amalan yang istiqomah, sehingga tujuan akhir dari tasawuf adalah ma'rifat kepada Allah (ma'rifatullah) dengan sebenar-benarnya sehingga dapat tersingkap tabir atau hijab seorang hamba kepada Tuhannya.

Dikutip dari beberapa pendapat ahli terkait dengan tujuan tasawuf, antara lain¹ :

- a. Rievar Siregar, tujuan tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Allah. Mengenai makna dekat dengan Tuhan, terdapat 3 simbol yaitu, dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dan sang khaliq, dekat dalam arti penyatuan manusia dengan

¹ Uni Marni Malay, "Mengenal tasawuf⁵ imam ghazali", <http://tentangimamal-ghazali.blogspot.com/2014/04/makalah-mengenal-tasawuf-imam-ghazali>, 15 April 2015, diakses tanggal 28 Nopember 2022

¹ Amstrong, Amatullah, "Kunci Memasuki Dunia⁶Tasawuf", (Bandung: Mizan Media Utama, 2017),

Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradat-Nya.

- b. Syaikh Abdush Shamad Al-Falimbani seorang tokoh sufi dari Palembang dalam bukunya *As-Sayr As Salikin ila Rabb Al-Alamin* menyatakan bahwa tujuan akhir tasawuf adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik didunia maupun di akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Allah.
- c. Mustafa Zahri, tujuan tasawuf adalah fana untuk mencapai ma'rifah. Arti fana adalah meniadakan diri supaya ada. Definisi ini secara filosofis. Sementara secara tasawuf, fana adalah leburnya pribadi pada kebaqaan Allah, di mana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan dalam keadaan di mana semua rahasia yang menutup diri dengan Tuhannya tersingkap kasyaf. Ketika itu pula antara diri dan Tuhannya terasa begitu dekat.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ilmu tasawuf merupakan tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal Allah dengan sebenarnya, ma'rifat adalah jalan yang sebaikbaiknya untuk mengenal Allah, kemudian mengenal dirinya sendiri.

3. Pakar Tasawuf

Di dunia ini banyak sekali ulama-ulama yang menjadi pakar tasawuf. Ada yang namanya masyhur dan terkenal sebagai bapaknya tasawuf dan ada juga yang tidak terlalu dikenal oleh banyak umat islam. Akan tetapi hal yang demikian bukanlah sebuah standarisasi mengenai kebenaran dan kevalidan dari ilmu tasawuf mereka. Karena terkadang dalam memahami ilmu tasawuf dibutuhkan sebuah

kejelian dan kematangan ilmu dalam berbagai fan. Sebab ilmu tasawuf ini merupakan sebuah ilmu yang berada di derajat kelas tertinggi dalam kajian-kajian umat islam di dunia ini. Bahkan terkadang konsep-konsep yang diusung oleh para ulama dalam pendalaman tasawuf sering terjadi perbedaan. Akan tetapi tujuan dari semua konsep yang mereka tetapkanlah sama. Yaitu ma'rifat billah. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan sedikit tentang biografi 2 ulama ahli tasawuf yang sering kali mempunyai konsep tasawuf yang berbeda. Karena hal ini merupakan pembahasan yang akan kita kaji dalam tulisan ini. Dua ulama tersebut adalah Al Imam Alghozali dan Ibnu Athoillah As Sakandari.

a. Imam Ghozali

Al-Ghazali adalah salah seorang tokoh sufi terkemuka yang hidup di abad ke-5 Hijriyah pada masa pemerintahan Dinasti Bani Saljuk. Ia adalah tokoh fenomenal sekaligus kontroversial. Dikatakan fenomenal, karena pemikiran al-Ghazali selalu menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan, mulai dari fikih, ushul fiqih, teologi, filsafat hingga tasawuf. Disebut kontroversial, karena serangannya kepada para filosof dan pemikiran mereka melalui bukunya Tahafut al-Falasifah, telah menimbulkan berbagai polemik mengenai stagnasinya pemikiran Islam khususnya di belahan timur dunia Islam. Banyak yang menduga bahwa kemunduran pemikiran Islam disebabkan oleh serangan al Ghazali kepada filsafat. Beberapa pemikir Islam Indonesia, seperti Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Nurcholis Majid tidak setuju terhadap yang menyatakan bahwa al-Ghazali yang menyebabkan jumud nya pemikiran Islam¹. Menurut Syafi'i Maarif, kemacetan⁷ pemikiran Islam

¹ Ahmadi Thaha, "terjemahan Tahafut al-Falasifah" (Jakarta: Panji Masyarakat, 1986), xii

khususnya di dunia sunni, merupakan fenomena sosiologis yang amat kompleks. Sementara itu, dalam pandangan Nurcholis Majid, alGhazali sangat berjasa dalam menciptakan suatu iklim keberagaman, karena al-Ghazali adalah seorang “penengah” antara literalisme Hambaliyyah dan liberalisme para filosof.

Di Indonesia, khususnya dikalangan pesantren tradisional, alGhazali lebih dikenal sebagai seorang sufi ketimbang seorang filosof. Hal ini disebabkan, buku-buku yang dijadikan referensi dalam materi tasawuf adalah buku-buku karya al-Ghazali, seperti matan Bidayatu al- Hidayah, - buku ini kemudian disyarah oleh Syaikh Nawawi Banten dengan judul “Maraqi al-‘Ubudiyah”, - Minhaju al-‘Abidin dan Ihya’ ‘Ulumiddin. Bukunya, Ihya’ ‘Ulumiddin ini kemudian yang menyebabkan nama al-Ghazali dikenal luas di dunia Islam. Dalam buku-buku tasawufnya, al-Ghazali mengemukakan konsep tasawuf, metode tazkiyatun nafsi dan jalan menuju ma’rifah. Menurut alGhazali, kebenaran tidak bisa diperoleh hanya melalui rasio semata seperti yang dikemukakan filosof, melainkan dari cahaya (nur) yang dipancarkan Allah kedalam hati seseorang, sehingga ia memperoleh ma’rifah. Kebenaran melalui ma’rifah ini adalah kebenaran yang sesungguhnya. Menurut sebagian pemikir muslim, al-Ghazali berjasa dalam memurnikan tasawuf dan mengembalikannya kedalam struktur ajaran Islam dengan jalan rekonsiliasi dengan istilah syari’at, tariqat dan hakikat. Menurut al-Ghazali, setiap amalan yang dijalankan oleh seorang salik memiliki bidayah dan nihayah. Nama lain dari bidayah adalah syari’at dan thariqat, sementara nihayah disebut dengan hakikat. Syari’at adalah lahiriyah hakikat, sedangkan hakikat adalah bathin

syari'at. Keduanya saling berhubungan seperti dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Syari'at tanpa hakikat hampa, hakikat tanpa syari'at batil.

Riwayat Hidup Imam Al Ghozali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran pada tahun 450 Hijriah bertepatan dengan tahun 1058 Masehi¹. Sedangkan al-Ghazali diambilkan dari nama Ghuzalah yang merupakan nama sebuah kampung di Thus¹. Di kota ini pula ia meninggal dan dikuburkan pada tahun 505 Hijriah/111 Masehi. Ayahnya bekerja sebagai pemintal wol yang kemudian dijualnya di tokonya di Thus. Menjelang wafatnya, ayah al-Ghazali menitipkan kedua putranya, al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada temannya yang juga seorang sufi dan memberinya sejumlah harta yang ditabungnya selama ini. al-Ghazali kecil kemudian belajar fiqh di Thus kepada Ahmad al-Radzakani, selanjutnya setelah beranjak remaja ia pergi ke kota Jurjan untuk belajar kepada Abu Nashar al-'Isma'il dan akhirnya ke Naisabur untuk belajar kepada Abu al-Maali al-Juwaini yang digelar Imam al-Haramain⁷. Kepada Imam al-Haramain ini, al-Ghazali mempelajari kalam al-'Asy'ari sehingga ia benar-benar menguasainya. Setelah beberapa waktu belajar dengan Imam al-Haramain, ia berkunjung ke kota Askar (Mu'askar) untuk menemui Nidzam al-Mulk, Perdana Menteri Bani Saljuk. Nidzam akhirnya mengangkat al-Ghazali sebagai guru di Universitas Nidzamiyah di Baghdad².

¹ Al-Ghazali, al-Munqidz min al-Dhalal, tahkik 'Abdul Halim Mahmud alih bahasa Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 33

¹ Al-Nawawi, Mara'iq al-'Ubudiyyah, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2016), 3

² Al-Nawawi, Mara'iq al-'Ubudiyyah, , 35⁰

Dalam usia 34 tahun, al-Ghazali tinggal di kota Baghdad dan mengajar di Universitas Nidzamiyah. Di kota ini nama al-Ghazali semakin populer dan disambut hangat serta diperlakukan sangat hormat. Menurut kesaksian ‘Abdu al-Ghafir al-Farisi² yang hidup semasa dengan al-Ghazali seperti yang dituturkan oleh al-Subki, kepopuleran al-Ghazali hanya setingkat di bawah Imam Khurasan dalam mengalahkan kepopuleran para pejabat dan menteri Bani Saljuk.

b. Ibnu Atho’illah As Sakandari

Beliau memiliki nama lengkap Abul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin ‘Athailah al-Sakandari. Tajuddin adalah gelar yang beliau dapatkan, yang berarti “mahkota agama.” Ibn ‘Athailah lahir dari keluarga yang terpandang dan dibesarkan dalam nuansa ajaran madzhab Maliki. Beliau telah banyak mempelajari ilmu tafsir Qur’an, hadis, teologi, fikih melalui guru-guru terbaik. Sampai saat beliau bertemu dengan Syekh Abu al-Abbas al-Mursi Ahmad bin Umar, seorang ulama yang terkenal ketakwaan dan kesalehannya yang memperkenalkannya pada tasawuf dan akhirnya menjadi guru spiritual Ibn ‘Athailah. Beliau adalah mursyid kedua tarekat Syadziliyah setelah Syekh Hasan asySyadzili Ali bin Abdullah selaku pendiri Tarekat Syadziliyah.

Sedangkan Ibn ‘Athailah yang menjadi mursyid ketiga dari Tarekat Syadziliyah. Pada masanya, beliau menunjukkan intelektualitas yang dimiliki. Beliau menulis banyak karya dan menyelesaikan pekerjaan rumah tarekat yang belum diselesaikan pendahulunya. Karyanya berupa biografi guru-gurunya

² Abdu al-Ghafir bin Isma’il al-Farisi, “al-Munqidz min al-Dhalal”, tahkik ‘Abdul Halim Mahmud, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 28

serta ajaran mereka, juga refleksinya sendiri terkait tasawuf dan ketarekatan disajikan dengan gamblang sehingga dapat lebih dipahami oleh pengikut tarekat Syadziliyah. Beliau berhasil memberikan corak, identitas, karakter dan pola dalam tarekat Syadziliyah serta menjadikannya tarekat yang disegani di dunia (Riyadi, 2016).

Salah satu karya fenomenal yang menjadi bahasan sekarang adalah al-Hikam yang berisi kumpulan mutiara kebijaksanaan, ditulis secara puitis, singkat, namun sarat makna. Isinya tidak ada habisnya jika diperah, dan hasil perahannya dapat menghidupkan hati yang sebelumnya kering kerontang. Kitab ini sangat tipis namun menjadi karya fenomenal yang tersebar luas di kalangan muslimin. Seluruh mutiara hikmah yang tertulis di dalamnya sama sekali tidak melenceng dari ajaran al-Quran maupun Sunnah Rasulullah Saw. Keindahan kata yang dirangkai dan manisnya isi yang disematkan di dalamnya memberikan rasa cinta kepada pembaca dan membuat banyak orang mencintainya juga.

B. Kajian tentang pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter merupakan Susunan dari dua kata yang dijadikan satu yang mana susunan tersebut bertujuan menghasilkan suatu makna tertentu. Dua kata tersebut adalah :

a. Pendidikan

Dalam kamus besar KBBI pendidikan berasal dari kata di-dik yang mana artinya adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak, sikap dan kecerdasan pikiran. Sedang Pen-di-dik-an adalah

proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan baik secara kademis ataupun non akademis. Dari penjelasan ini bisa di simpulkan bahwasannya pendidikan adalah proses dari sebuah usaha pelatihan akhlak dan sikap manusia.

b. Karakter

Karakter merupakan unsur penunjang kualitas SDM yang nantinya hal tersebut bermanfaat bagi kemajuan bangsa. Sedangkan secara etimologis, karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani “eharassein” yang berarti “to engrave”. To engrave sendiri memiliki makna terjemah dengan arti melukis, mengukir, memahat, dan menggoreskan. Secara terminologi, karakter dapat diartikan sebagai kualitas moral tertentu atau positif dalam diri seseorang².

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

² Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren", *Pendidikan Agama Islam*, 11, 1, (2014), 201.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.S

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan

didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila.

Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.